

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga yang utuh yang didasari rasa kasih sayang antar anggota keluarga sangat penting untuk memberikan dukungan bagi perkembangan fisik, emosi, dan psikologis anak. Namun, fenomena tingginya angka perceraian di Indonesia memberikan dampak terhadap banyaknya anak yang tumbuh dalam keluarga *brokenhome*. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2017), terdapat 365.160 kasus perceraian yang terjadi di Indonesia pada tahun 2017. Lebih memprihatinkan lagi, 66% dari total kasus perceraian di Indonesia melibatkan anak. Kondisi ini tentunya sangat beresiko terhadap tumbuh kembang anak secara optimal.

Anak yang tumbuh dalam keluarga *brokenhome* rentan mengalami tekanan psikologis dan munculnya berbagai permasalahan, baik internal maupun eksternal. Perubahan dalam pola hidup dan lingkungan keluarga dapat menyebabkan anak *brokenhome* merasa kesepian dan kesulitan untuk menyesuaikan diri, biasanya akan mengalami tingkat stres yang tinggi, rasa cemas berlebih dan memungkinkan mengalami depresi. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah terkait motivasi belajar. Menurut Santrock (2002: 519), rata-rata motivasi belajar dan prestasi akademik anak *brokenhome* cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan anak yang

berasal dari keluarga utuh. Kondisi siswa *brokenhome* sangat besar memberikan pengaruh negatif dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, apalagi masa-masa kritis di mana siswa membutuhkan dukungan dari kedua orang tua mereka seperti pada masa remaja.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, dengan pendidikan dapat menciptakan generasi yang berkualitas. Abdul mujib dan Jusuf menyatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik oleh seorang pendidik yang ahli, dengan tujuan agar siswa memiliki akhlak yang baik serta semangat belajar yang tinggi. Indonesia memiliki jumlah siswa yang besar karena populasi penduduk yang cukup besar. Para siswa ini mencerminkan keragaman etnis, budaya, dan bahasa, mengingat Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman. Pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan serta memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa melalui berbagai kebijakan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” Ayat ini menekankan pentingnya menuntut ilmu bagi setiap individu, dan Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu.

Pada dasarnya, siswa SMA merupakan kelompok remaja yang rentan mengalami masalah akibat *brokenhome* orangtuanya. Di usia 15-18 tahun, mereka sangat membutuhkan figur orangtua sebagai pendamping dalam menjalani masa transisi menuju dewasa. Sayangnya, *brokenhome* justru menghilangkan keutuhan keluarga yang seharusnya memberi dukungan psikososial bagi perkembangan identitas diri remaja. Akibatnya, banyak siswa SMA korban *brokenhome* yang mengalami tekanan psikologis seperti perasaan sedih, kesepian, bingung, marah, dan kehilangan percaya diri. Kondisi mental yang terganggu ini kerap berdampak pada menurunnya motivasi belajar mereka. Siswa *brokenhome* cenderung malas belajar, cepat putus asa menghadapi kesulitan, sering membolos sekolah, bahkan ada yang sampai tidak mau lagi melanjutkan sekolah. Jelas hal ini akan sangat merugikan masa depan para siswa, mengingat pendidikan merupakan kunci penting bagi keberhasilan di era global saat ini. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan pendampingan khusus terhadap siswa SMA korban *brokenhome* agar motivasi belajar mereka tetap terjaga.

Setiap siswa termotivasi untuk belajar dengan cara yang berbeda; ada yang sangat termotivasi untuk belajar dan ada juga yang tidak termotivasi. Siswa dengan motivasi tinggi biasanya berusaha untuk mencapai tujuan mereka bahkan ketika mereka tampak menantang. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi yang rendah cenderung bermalas-malasan dan tidak berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan sehingga mereka akan mendapatkan hasil yang tidak memuaskan. Hal ini disebabkan karena lingkungan keluarga yang kurang

kondusif bagi tumbuh kembang anak dan minimnya perhatian serta dorongan dari orangtua untuk belajar.

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain lingkungan dan pola asuh, tekanan psikologis akibat menyaksikan konflik juga dapat mempengaruhi kualitas belajar anak. Saat ini orang tua dianggap paling berperan dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi anak dalam belajar namun pada kenyataannya masih banyak anak-anak yang tidak mempunyai kesempatan untuk mendapatkan bimbingan dan *quality time* bersama orang tuanya. Hal ini disebabkan karena orang tua yang sudah sibuk masing-masing, hingga berkurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua terhadap pendidikan anak. Jika hal ini dibiarkan secara terus menerus tanpa adanya penanganan yang tepat, maka akan semakin berdampak buruk terhadap prestasi akademik dari para siswa tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dari berbagai pihak terkait untuk senantiasa meningkatkan motivasi belajar siswa *brokenhome*. Salah satu alternatif upaya yang dapat dilakukan adalah pemberian konseling individu secara rutin dan berkelanjutan.

Peran Guru BK sangat penting dalam upaya untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa dengan latar belakang keluarga *brokenhome*. Melalui layanan konseling individu, guru BK dapat memberikan perhatian khusus kepada para siswa *brokenhome* agar mereka mampu memahami masalah yang sedang dihadapi dan termotivasi untuk meningkatkan semangat belajarnya. Dalam proses konseling individu, guru BK perlu menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan kondusif agar terjalin hubungan konseling

yang efektif. Dengan begitu, siswa *brokenhome* dapat terbuka dalam bercerita tentang masalah keluarga maupun masalah belajarnya. Tugas guru BK selanjutnya adalah memberikan dukungan dan solusi bagi kendala atau hambatan yang dialami siswa dalam belajar. Guru BK juga bisa memberikan nasihat tentang cara-cara praktis untuk mengelola stres dan tekanan psikologis akibat *brokenhome*, sehingga kondisi mental siswa menjadi lebih baik. Ketika mental dan psikologis siswa *brokenhome* sudah terkelola dengan baik, maka motivasi belajar mereka pun akan meningkat secara alami. Singkatnya, melalui konseling individu yang intensif dan humanis, guru BK sangat berperan dalam membantu mengembalikan motivasi belajar siswa *brokenhome* agar tetap optimal dan meraih prestasi akademik yang membanggakan.

SMAN 27 Bandung, salah satu sekolah menengah atas terkemuka di kota kembang, memiliki jumlah siswa kelas XI yang cukup besar, yaitu 430 siswa. Namun, di balik prestasi akademik dan non-akademik yang gemilang, sekolah ini menghadapi tantangan serius terkait kesejahteraan psikologis siswanya. Menurut laporan dari guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah tersebut, terdapat fenomena yang mengkhawatirkan di mana setengah dari total siswa kelas XI, tepatnya 215 siswa, sedang mengalami permasalahan *brokenhome*.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini penting untuk menganalisis pengaruh konseling individu terhadap peningkatan motivasi belajar pada siswa *brokenhome* kelas XI di SMAN 27 Bandung. Dengan demikian, diharapkan dengan adanya konseling individu siswa yang mengalami *brokenhome* dapat

mempunyai motivasi belajar yang tinggi demi mendapatkan prestasi yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Apakah konseling individu berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar pada siswa *brokenhome* kelas XI di SMAN 27 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh konseling individu terhadap peningkatan motivasi belajar pada siswa *brokenhome* kelas XI di SMAN 27 Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara akademis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Secara akademis, diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pemahaman untuk memperdalam khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling terkait peningkatan motivasi belajar pada siswa *brokenhome* melalui konseling individu. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait topik yang sama.

2. Secara Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi guru BK dalam melaksanakan konseling individu untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa *brokenhome*. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah wawasan para pendidik mengenai

pentingnya pemberian perhatian khusus terhadap siswa korban *brokenhome* demi menjaga motivasi belajarnya.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Fadilah (2021) yang berjudul "Pengaruh konseling individu terhadap internalisasi nilai Islam untuk pecandu narkoba" merupakan penelitian kuantitatif dengan desain quasi eksperimental yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling individu terhadap internalisasi nilai-nilai Islam pada pecandu narkoba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian konseling individu secara signifikan mampu meningkatkan internalisasi nilai-nilai Islam pada kelompok pecandu narkoba.
2. Penelitian Nadia (2017) dengan judul "Konseling individu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dari keluarga *brokenhome*" merupakan penelitian kuantitatif pra-eksperimen yang bertujuan mengkaji efektivitas konseling individu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *brokenhome*. Hasil penelitian membuktikan bahwa konseling individu secara signifikan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa *brokenhome*.
3. Penelitian Anwar (2022) tentang "Pengaruh Pelaksanaan Layanan Konseling Individual dengan Teknik *Self Talk* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar" merupakan penelitian kuantitatif quasi eksperimental yang menunjukkan bahwa teknik konseling individu *self talk* terbukti efektif secara signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

4. Penelitian Eka (2021) yang berjudul "Konseling Islami dengan teknik *Self-Management* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XII di SMAN 6 Kota Serang" merupakan penelitian kuantitatif pra-eksperimen yang membuktikan bahwa penerapan konseling Islami teknik *self-management* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan.
5. Penelitian Attin (2023) dengan judul "Peran konselor Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik SMAN 1 Pontang" merupakan penelitian kualitatif studi kasus yang menunjukkan peran sentral konselor Islam dalam optimalisasi pendekatan konseling guna membantu peningkatan motivasi belajar pada siswa dengan motivasi rendah.

Beberapa persamaan dari penelitian saya dengan penelitian relevan yang sudah dibahas sebelumnya adalah sama-sama mengkaji pemanfaatan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar. Letak perbedaan mendasar penelitian saya terletak pada variabel terikatnya, yaitu motivasi belajar siswa SMA kelas XI korban *brokenhome*. Selain itu, penelitian saya mengambil lokasi di SMAN 27 Bandung dan menggunakan metode regresi linier sederhana. Sampel penelitian adalah siswa SMA kelas XI *brokenhome* tanpa ada kelompok pembanding. Pengumpulan data motivasi belajar dilakukan hanya pasca konseling individu (yang sudah dilaksanakan pihak sekolah) menggunakan angket tertutup. Dengan demikian, penelitian saya memiliki kebaruan terutama dalam hal subjek dan lokasi penelitian spesifik yang belum diteliti sebelumnya. Hasil penelitian

diharapkan memperkaya wawasan BK terkait konseling untuk siswa *brokenhome* dalam rangka optimalisasi layanan BK di sekolah.

F. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Pendidikan merupakan salah satu factor kunci dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan dimasa depan. Namun, proses pendidikan tidak selalu berjalan mulus bagi setiap siswa, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga dengan kondisi khusus, seperti keluarga *brokenhome* atau keluarga tidak utuh. Kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan siswa, termasuk dalam hal motivasi belajar dan prestasi akademik.

Oleh sebab itu, penting bagi kita untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa dari keluarga *brokenhome* dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasinya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui konseling individu, tujuannya adalah untuk membantu siswa mengembangkan pola pikir, emosi, dan perilaku yang lebih adaptif sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

Dalam penelitian ini, kami akan mengkaji landasan teoritis yang relevan, seperti teori rasional emotif behavioral, teori kebutuhan, dan teori bronfenbrenner. Dengan memahami landasan teoritis ini, kami berharap dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa *brokenhome* dan bagaimana

konseling individu dapat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa dari keluarga *brokenhome*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi panduan bagi praktisi konseling dan guru dalam merancang intervensi yang tepat untuk membantu siswa *brokenhome* mengembangkan motivasi belajar yang lebih baik.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita seringkali menghadapi situasi yang menimbulkan tekanan emosional dan perilaku yang kurang adaptif. Situasi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik dalam maupun luar. Namun, bagaimana kita merespons situasi tersebut sangat bergantung pada pola pikir kita. Untuk membantu mengatasi permasalahan terkait pola pikir yang irasional, terdapat sebuah pendekatan konseling yang cukup efektif, yaitu:

Teori Rasional Emotif Behavioral (REBT) dikembangkan oleh Albert Ellis pada tahun 1955. Teori ini berpandangan bahwa pola pikir irasional atau keyakinan irasional yang dimiliki individu menyebabkan munculnya gangguan emosional dan perilaku maladaptif. Dalam konteks konseling individu, REBT membantu konseli untuk mengidentifikasi dan mengubah pola pikir irasional menjadi pola pikir yang lebih rasional (Yanti, 2015: 247). Konselor menggunakan berbagai teknik seperti pertanyaan sokratik, disputasi kognitif, dan pekerjaan rumah untuk membantu konseli menantang keyakinan irasional mereka dan mengembangkan perspektif

yang lebih realistis dan adaptif. Dengan mengubah pola pikir irasional menjadi rasional, konseli dapat mengalami perubahan emosional dan perilaku yang positif, seperti mengurangi kecemasan, depresi, atau perilaku maladaptif lainnya. REBT sangat berguna untuk membantu konseli dalam mengatasi masalah-masalah seperti harga diri rendah, kesulitan hubungan interpersonal, dan masalah-masalah emosional lainnya.

Memahami apa yang mendorong seseorang untuk belajar dan mencapai prestasi akademik merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan. Dengan mengetahui faktor-faktor yang memotivasi siswa, para pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu teori yang memberikan wawasan mengenai hal ini adalah:

Teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow (1943: 1970) menawarkan perspektif yang menarik dalam memahami motivasi belajar siswa. Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu yang tersusun secara hierarkis, mulai dari kebutuhan fisiologis dasar hingga kebutuhan aktualisasi diri. (Prihartanta, 2015: 5) Dalam konteks pendidikan, ketika kebutuhan fisiologis dan rasa aman siswa sudah terpenuhi, mereka akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan akan rasa cinta, rasa memiliki, dan afiliasi dengan teman sebaya serta guru. Selanjutnya, siswa akan didorong untuk memenuhi kebutuhan akan penghargaan, seperti berprestasi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Akhirnya, jika

kebutuhan-kebutuhan sebelumnya sudah terpenuhi, siswa dapat mencapai motivasi tertinggi, yaitu kebutuhan aktualisasi diri, yang mencakup kebutuhan kognitif, estetik, dan pemenuhan potensi diri secara maksimal. Dengan memahami hierarki kebutuhan ini, para pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan siswa pada setiap tingkatan, sehingga dapat memaksimalkan motivasi belajar mereka.

Dalam dunia pendidikan, terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi perkembangan dan prestasi akademik seorang siswa. Salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan adalah latar belakang keluarga siswa, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga *brokenhome* atau keluarga tidak utuh. Untuk memahami dampak kondisi keluarga terhadap perkembangan siswa, kita dapat meninjau salah satu teori yang memberikan perspektif yang relevan, yaitu:

Teori Bronfenbrenner yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner (1917-2005) memberikan perspektif yang relevan dalam memahami kondisi siswa dari keluarga *brokenhome*. Menurut Bronfenbrenner, perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi timbal balik antara individu dengan lingkungan yang kompleks dalam sistem-sistem yang saling terkait (Hamdi, 2023: 73).

Dalam kasus siswa dari keluarga *brokenhome*, teori ini membantu kita memahami bagaimana kondisi keluarga yang tidak utuh (mikrosistem) dapat berdampak signifikan pada perkembangan siswa tersebut. Kurangnya interaksi dengan salah satu orang tua, konflik keluarga, atau kurangnya

dukungan emosional dapat memengaruhi aspek-aspek penting seperti harga diri, motivasi belajar, dan penyesuaian sosial siswa.

Namun, teori Bronfenbrenner juga menekankan pentingnya interaksi dengan sistem-sistem lain di luar keluarga, seperti lingkungan sekolah (mesosistem), komunitas setempat (eksosistem), serta nilai-nilai budaya dan kebijakan pemerintah (makrosistem). Dengan memahami dinamika ini, kita dapat merancang intervensi yang lebih komprehensif untuk mendukung siswa dari keluarga *brokenhome*.

2. Kerangka Konseptual

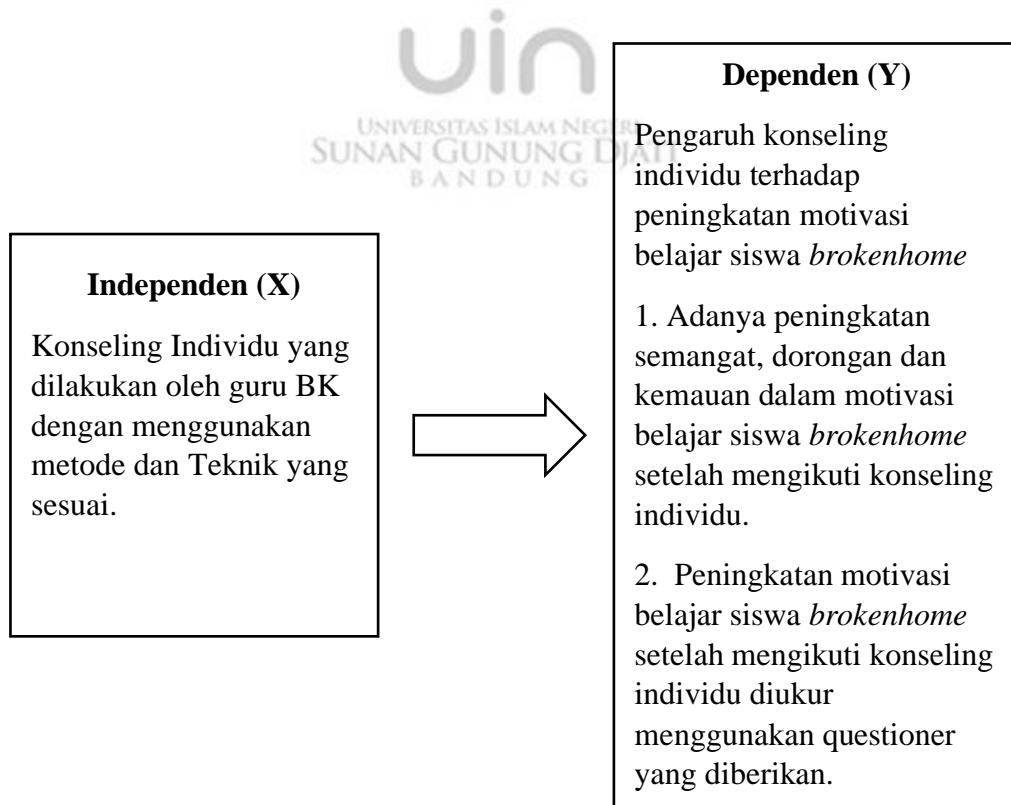
Konseling individu merupakan proses bantuan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa secara individual. Proses ini meliputi beberapa tahapan yang sistematis dan komprehensif. Pertama, membangun hubungan terapeutik yang aman, nyaman, dan saling percaya antara konselor dan konseli. Kedua, mengeksplorasi masalah secara mendalam untuk memahami latar belakang dan faktor-faktor penyebab masalah. Ketiga, menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam proses konseling. Keempat, menerapkan strategi dan teknik konseling yang sesuai dengan masalah dan karakteristik konseli. Terakhir, melakukan evaluasi dan tindak lanjut untuk memantau perkembangan konseli.

Salah satu kondisi yang memerlukan konseling individu adalah siswa *brokenhome* atau siswa yang berasal dari keluarga tidak utuh atau tidak harmonis, seperti orang tua bercerai atau salah satu orang tua meninggal dunia. Kondisi keluarga yang demikian dapat menyebabkan

masalah pada siswa, seperti kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua, konflik keluarga, serta kurangnya bimbingan. Selain itu, kondisi psikologis siswa juga dapat terganggu dengan munculnya perasaan sedih, marah, cemas, stres, dan rendah diri. Akibatnya, motivasi belajar siswa menjadi rendah karena kurangnya semangat, minat, dan dorongan untuk belajar akibat kondisi keluarga yang tidak kondusif.

Melalui proses konseling individu yang sistematis dan komprehensif, diharapkan dapat memberikan dampak positif berupa peningkatan motivasi belajar pada siswa *brokenhome*. Dengan meningkatnya motivasi belajar, diharapkan siswa *brokenhome* dapat mencapai prestasi belajar yang optimal.

Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual



Kerangka konseptual penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Variabel independen dalam penelitian ini adalah konseling individu yang dilakukan oleh guru BK dengan menggunakan metode dan teknik yang sesuai. Konseling individu di sini merupakan treatment atau perlakuan yang diberikan kepada subjek penelitian yaitu siswa *brokenhome*.

Sementara itu, variabel dependen atau terikatnya adalah pengaruh konseling individu terhadap motivasi belajar siswa *brokenhome*. Indikator variabel dependen pertama adalah adanya peningkatan semangat, dorongan dan kemauan dalam motivasi belajar siswa *brokenhome* setelah mengikuti treatment berupa konseling individu. Kemudian indikator kedua adalah peningkatan skor rata-rata motivasi belajar siswa *brokenhome* setelah treatment, yang diukur menggunakan questioner atau angket motivasi yang diberikan. Dengan demikian, penelitian ini akan melihat pengaruh konseling individu (variabel X) yang dilakukan guru BK terhadap peningkatan motivasi belajar siswa *brokenhome* (variabel Y) melalui dua indikator yang telah disebutkan. Data variabel Y akan dikumpulkan dengan memberikan questioner sebelum dan sesudah perlakuan untuk melihat apakah ada peningkatan skor atau tidak.

G. Hipotesis

Hipotesis Alternatif (H1) : Ada pengaruh konseling individu terhadap peningkatan motivasi belajar pada siswa *brokenhome* kelas XI di SMAN 27 Bandung.

Hipotesis Nol (H₀) : Tidak ada pengaruh konseling individu terhadap peningkatan motivasi belajar pada siswa *brokenhome* kelas XI di SMAN 27 Bandung.

H. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah disekolah SMAN 27 Bandung yang beralamat di Jl. Utsman Bin affan No. 01 Rancanumpang, Kec. Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat. Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi SMAN 27 Bandung ini karena terdapat masalah yang relevan dan terdapat progam konseling individu di tempat penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

a. Paradigma

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah Positivisme. Paradigma Positivisme memandang bahwa realitas itu bersifat konkrit dan teramati, dapat diukur secara kuantitatif, dan hubungan antar gejalanya bersifat sebab-akibat. Penelitian dengan paradigma positivisme umumnya bersifat kuantitatif dengan pendekatan deduktif, di mana hipotesis dirumuskan berdasarkan teori tertentu kemudian diuji melalui pengumpulan data di lapangan.

Paradigma Positivisme cocok digunakan pada penelitian ini karena variabel yang diteliti cukup jelas dan dapat didefinisikan serta diukur secara kuantitatif. Variabel independennya adalah konseling

individu, sedangkan variabel dependennya motivasi belajar siswa *brokenhome*. Kedua variabel tersebut diukur dengan instrumen berupa skala dan angket psikologi. Data hasil pengukuran kemudian dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis awal.

b. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif memandang bahwa realitas objektif dan terpisah dari peneliti. Pendekatan ini menekankan pada data numerikal (angka) yang diolah secara matematis dan statistik menggunakan struktur yang ketat.

Menurut Sugiyono (2018: 13), data kuantitatif merupakan metode penelitian yang didasarkan pada pendekatan positivistic, yaitu menggunakan data konkret berupa angka-angka yang dianalisis dengan bantuan statistik untuk menghasilkan kesimpulan.

Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini mengumpulkan data dalam bentuk angka (seperti skor konseling dan motivasi belajar) yang akan dianalisis menggunakan uji statistik untuk menguji hipotesis. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan generalisasi yang lebih luas, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yang secara khusus mementingkan kaidah-kaidah keilmuan seperti

konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Sugiyono menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif didasarkan pada filosofi positivisme, yang bertujuan untuk mengkaji populasi atau sampel tertentu dengan cara mengumpulkan data secara acak menggunakan instrumen yang telah disusun, dan kemudian menganalisis data tersebut secara statistik (Balaka, 2022). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan informasi yang dapat diandalkan dan berdasarkan bukti empiris yang kuat.

Desain penelitian ini *one group pretest-posttest design*, di mana tidak ada kelompok kontrol dan dua pengukuran dilakukan: satu sebelum perlakuan (*pretest*) dan satu setelah perlakuan (*posttest*). Perlakuan yang diberikan adalah konseling individu oleh guru BK terhadap siswa *brokenhome*. Data motivasi belajar siswa dikumpulkan dengan skala motivasi, lalu dianalisis dengan uji t berpasangan (*paired sample t-test*) untuk melihat pengaruh konseling terhadap peningkatan skor motivasi sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya berupa data kuantitatif, yaitu data berupa angka yang dapat diukur dan dianalisis menggunakan statistik. Data kuantitatif dipilih karena penelitian ini termasuk jenis penelitian asosiatif kausal yang bertujuan menguji pengaruh antara variabel independen (konseling individu) terhadap variabel dependen (motivasi belajar siswa *brokenhome*). Oleh

karena itu diperlukan data berupa angka-angka yang akurat agar dapat dilakukan analisis statistic.

Data kuantitatif dalam penelitian ini berasal dari hasil pengukuran variabel dependen yaitu motivasi belajar siswa menggunakan instrumen pengumpulan data berupa skala motivasi belajar. Melalui skala motivasi ini nantinya akan diperoleh data berupa skor-skor motivasi belajar siswa broken home sebelum dan setelah menjalani konseling individu oleh guru BK. Data kuantitatif berupa skor motivasi belajar siswa inilah yang selanjutnya akan diolah dan dianalisis secara statistik deskriptif untuk melihat gambaran umum atau distribusi datanya, serta statistik inferensial untuk menguji hipotesis penelitian mengenai besarnya pengaruh konseling individu terhadap peningkatan motivasi belajar siswa *brokenhome* di kelas XI.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder:

- 1) Data primer yang diperoleh penelitian langsung dari sumbernya disebut data primer. Dalam penelitian ini, responden memberikan data primer yaitu siswa *brokenhome* melalui Skala motivasi belajar. Data primer berupa skor motivasi belajar siswa sebelum dan setelah mengikuti konseling individu.
- 2) Data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh dari pihak lain atau dokumen yang telah ada sebelumnya seperti

jurnal, skripsi terdahulu, dan buku. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari guru BK berupa jumlah pertemuan dan lama waktu konseling individu yang telah diberikan kepada siswa *brokenhome*.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 27 Bandung. Berdasarkan data dari guru BK kelas XI SMAN 27 Bandung berjumlah 430 siswa dan ternyata, terdapat 215 siswa kelas XI yang mengalami *brokenhome*.

b. Sampel

Pengambilan sampel probabilitas dikombinasikan dengan metode pengambilan sampel acak langsung adalah strategi sampel yang digunakan. Pendekatan ini diadopsi untuk memastikan bahwa setiap orang dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dimasukkan dalam sampel (Sugiyono, 2016: 124).

Peneliti menggunakan rekomendasi Suharsimi Arikunto (2006) untuk menentukan ukuran sampel, yang menetapkan bahwa jika jumlah subjek kurang dari 100, penelitian tersebut harus diperlakukan sebagai studi populasi secara keseluruhan. Sampel dapat digunakan, jika ada lebih dari 100 subjek. Menurut Arikunto, ukuran sampel mungkin mencapai 25 persen dari populasi secara keseluruhan dan bisa berkisar antara 10 persen hingga 15 persen, atau 20 persen hingga 25 persen.

Peneliti mengambil keputusan bahwa sampel yang dipilih adalah 25% dari populasi siswa yang mengalami *brokenhome*. Dengan jumlah siswa yang mengalami *brokenhome* sebanyak 215 siswa, maka sampel yang diambil adalah $25\% \times 215 = 53,75$ siswa. Karena jumlah sampel harus bilangan bulat, maka dibulatkan menjadi 54 siswa.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Kuesioner (angket), Menurut Sugiyono (2017: 142), angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner disusun berdasarkan indikator variabel konseling individu (X) dan variabel pengaruh konseling individu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dari keluarga *brokenhome* (Y). Skala Likert mulai dari 1 hingga 5 digunakan dalam kuesioner untuk mengukur persepsi responden terhadap setiap indikator variabel. Melalui kuesioner motivasi belajar ini nantinya akan diperoleh data berupa skor motivasi belajar siswa, baik sebelum maupun setelah mengikuti konseling individu. Jenis kuesioner yang digunakan yaitu koesioner tertutup dimana peneliti telah menentukan jawabannya sehingga responden dapat menjawab sesuai dengan yang dialami.
- b. Dokumentasi, Dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, surat kabar, majalah,

agenda dan sebagainya (Arikunto, 2013: 56). Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tambahan terkait gambaran pelaksanaan konseling individu dari guru BK kepada siswa *brokenhome* kelas XI. Sumber data dokumentasi yang digunakan antara lain catatan guru BK mengenai jumlah pertemuan dan lamanya waktu tiap sesi konseling individu dengan para siswa. Selain itu, teknik dokumentasi dilengkapi pula dengan wawancara kepada guru BK guna menggali informasi lebih detail jika diperlukan.

7. Validitas dan Reliabilitas

- a. Validitas data, menggambarkan tingkat kebenaran data yang diperoleh dari sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuan dari uji validitas penelitian ini adalah untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan akurat dan relevan untuk mengukur variabel-variabel yang telah ditentukan. (Azwar, 2021: 5). Semua item pertanyaan kuesioner yang menilai hubungan antara variabel konseling spesifik (X) dan motivasi belajar siswa dari keluarga broken-home (Y) menjalani uji validitas. Dengan bantuan PSPP, pengujian ini menggunakan pendekatan korelasi Pearson Product Moment. Jika nilai r hitung suatu butir positif dan lebih besar dari tabel, maka dianggap valid pada kuisisioner karena menunjukkan bahwa butir tersebut signifikan dalam menilai indikator variabel yang diteliti. Sebaliknya, item yang dianggap

tidak valid atau tidak relevan akan dihapus dari kuisioner. Uji validitas dilakukan pada 30 responden di luar sampel penelitian yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi penelitian. Melalui uji validitas ini, diharapkan instrumen pengumpulan data dapat secara akurat mengukur apa yang seharusnya diukur, sehingga hasil penelitian juga valid.

Gambar 1. 2 Rumus uji validitas Pearson Product Moment

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi Pearson *Product Moment*

N = Jumlah responden

X = Skor item pertanyaan

Y = Skor total seluruh item

\bar{X} = Rata-rata skor item pertanyaan

\bar{Y} = Rata-rata skor total

- b. Reliabilitas data, adalah tingkat konsistensi data yang diperoleh dari sumber data pada waktu yang berbeda. Uji reliabilitas dilakukan dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akan konsisten jika diukur berulang kali dengan instrumen yang sama (Siregar, 2013: 87). Uji reliabilitas instrumen penelitian dilakukan menggunakan teknik Cronbach Alpha dengan nilai $> 0,60$ melalui PSPP. Jika nilai Alfa Cronbach instrumen lebih

tinggi dari 0,60, itu dianggap dapat diandalkan. Uji ketergantungan ini diharapkan dapat menghasilkan data yang konsisten dan andal ketika alat pengumpul data, seperti kuesioner, digunakan kembali untuk mengukur objek yang sama. Uji reliabilitas dilakukan pada tiga puluh responden yang tidak dijadikan sampel tetapi memiliki parameter demografis yang sama.

Gambar 1. 3 Rumus Alpha Cronbach

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

α = Koefisien reliabilitas Alpha Cronbach

k = Jumlah item pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir

σ_t^2 = Varian total

8. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data, yang merupakan metode ilmiah, untuk memproses data mentah dari studi mereka untuk memberikan hasil yang akurat dan selaras dengan tujuan penelitian (Creswell, 2017: 5). Regresi linier sederhana adalah metode analisis yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini.

Karena penelitian ini hanya mengkaji hubungan antara satu variabel dependen (Y), "motivasi belajar siswa *brokenhome*", dan satu variabel independen (X), "pengaruh konseling individu," regresi linier sederhana

menjadi metode pilihan. Dimungkinkan untuk menentukan apakah dan sejauh mana variabel X mempengaruhi variabel Y dengan analisis regresi linier langsung (Uyanto, 2016: 139).

Untuk memenuhi persyaratan tersebut, pengujian asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan analisis regresi linier dasar. Penelitian ini menggunakan uji autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas sebagai contoh uji asumsi klasik. Untuk memastikan bahwa tidak ada perbedaan, bahwa data didistribusikan secara teratur, dan tidak ada korelasi otomatis, ketiga pengujian ini sangat penting. Jika pengujian untuk asumsi klasik berhasil, analisis regresi linier langsung dapat dilakukan (Ghazali, 2018: 103).

Untuk memastikan data memenuhi persyaratan analisis, pengujian asumsi adalah langkah pertama. Tiga uji asumsi digunakan dalam konteks ini :

a. Uji normalitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah variabel data persamaan regresi, X dan Y, terdistribusi secara teratur atau tidak. Uji statistik Kolmogorov-Smirnov, dengan nilai signifikansi di atas 0,05, digunakan untuk melakukan pengujian. Data residual dianggap terdistribusi secara teratur jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Persamaan regresi, bagaimanapun, tidak valid untuk memprediksi variabel dependen jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara teratur.

b. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas merujuk pada kondisi di mana varians antara residu dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap konstan, sedangkan heteroskedastisitas terjadi ketika varians tersebut berbeda. Keberadaan homoskedastisitas, yang menunjukkan konsistensi varians residu antar pengamatan, dianggap sebagai indikator positif dalam suatu model regresi, sementara ketidakberaturan varians, atau heteroskedastisitas, dianggap sebagai hal yang kurang diinginkan.

Hipotesis:

H_0 : Residual bersifat Homoskedastisitas

H_1 : Residual bersifat Heteroskedastisitas

c. Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode $t-1$ (sebelumnya) dalam model regresi linear. Autokorelasi muncul ketika ada korelasi. Autokorelasi seharusnya tidak ada dalam model regresi yang baik. Tes Durbin-Watson digunakan untuk melakukan tes ini, dan nilai DW harus berada di antara <2 dan >2 . Ketika DW kurang dari <2 atau lebih besar dari >2 , ditemukan autokorelasi.

Setelah memastikan bahwa semua asumsi terpenuhi, analisis regresi linear sederhana dapat dilakukan. Persamaan regresi umumnya dinyatakan sebagai:

$$Y = a + bX$$

Dimana:

Y = Variabel dependen (pendapatan keluarga)

a = Konstanta/intercept

b = Koefisien regresi

X = Variabel independen (pelatihan keterampilan wirausaha)

1) Uji Koefisien Determinasi

Menurut Sugiyono (2017: 224), koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Nilai R^2 berkisar antara nol (0) hingga satu (1). Jika nilai koefisien determinasi mendekati nol, ini menunjukkan bahwa kemampuan model untuk menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati satu, maka kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat semakin kuat. Namun, kelemahan dari penggunaan koefisien determinasi adalah adanya bias terkait jumlah variabel independen dalam model. Setiap kali variabel independen baru ditambahkan, nilai R^2 akan meningkat, meskipun variabel tersebut mungkin tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2) Uji Simultan (Uji F)

Mengetahui apakah variabel bebas (X) berpengaruh besar terhadap variabel dependen (Y) merupakan tujuan uji F dalam regresi linier sederhana. Hipotesis yang diuji adalah:

H₀: Tidak ada pengaruh signifikan dari variabel konseling Individu (X) terhadap motivasi belajar siswa *brokenhome* (Y)

H₁: Ada pengaruh signifikan dari variabel konseling individu (X) terhadap motivasi belajar siswa *brokenhome* (Y)

Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai F hitung dan signifikansi. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.

3) Uji Parsial (Uji t)

Uji t dalam regresi linear sederhana bertujuan untuk mengukur signifikansi pengaruh variabel X terhadap Y secara individu. Hipotesis yang diuji adalah :

H₀ : Variabel konseling individu (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa *brokenhome* (Y)

H₁ : Terdapat pengaruh signifikan variabel konseling individu (X) terhadap motivasi belajar siswa *brokenhome* (Y)

Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi < 0.05 , maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.